

## MENGGALI PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN:

### DRIYARKARA, 1913-1967

Petra Wahyu Utama, M.Hum

Universitas Khairun

email: [petrawahyu.utama@unkhair.ac.id](mailto:petrawahyu.utama@unkhair.ac.id)

#### Abstrak

Driyarkara menyatakan bahwa pendidikan adalah fenomena fundamental, dan setiap tempat di mana ada kehidupan manusia, pendidikan juga ada. Pendidikan terjadi di dalam dan di luar diri kita sendiri. Semasa hidupnya, Driyarkara pernah meramalkan bahwa Indonesia akan mengalami industrialisasi pendidikan. Industrialisasi pendidikan memandang bahwa kegiatan pendidikan juga bisa disandingkan dengan kegiatan dunia industri. Dampak dari industrialisasi dan komersialisasi pendidikan amat parah. Biaya pendidikan akan mahal, hanya orang-orang berduit yang menikmati pendidikan dengan fasilitas mewah. Sistem pendidikan menjadi pragmatis, bersifat mekanistik dan transaksionalisme. Bagi Driyarkara, pendidikan harus mampu membangun nasionalisme dan karakter bangsa sehingga pendidikan tidak seharusnya menjadi sebuah industri karena bertentangan dengan ideologi Pancasila.

#### Abstract

Driyarkara stated that education is a fundamental phenomenon, and wherever there is human life, education also exists. Education happens inside and outside of ourselves. During his lifetime, Driyarkara once predicted that Indonesia would experience the industrialization of education. The industrialization of education views that educational activities can also be juxtaposed with industrial activities. The impact of industrialization and commercialization of education is very severe. The cost of education will be expensive, only people with money enjoy education with luxurious facilities. The education system became pragmatic, mechanistic and transactional. For Driyarkara, education must be able to build nationalism and national character so that education should not be an industry because it is contrary to the ideology of Pancasila.

#### Pendahuluan

Driyarkara dikenal sebagai seorang filosof dan pendidik yang bekerja penuh semangat untuk menyebarkan beragam ilmu pengetahuan di masyarakat. Driyarkara banyak bercerita tentang masyarakat, pendidikan, moralitas, permasalahan sosial, seni dan budaya, serta kenegaraan dan bangsa dalam aspek keindonesiaan. Produktivitas Driyarkara dalam kegiatan pendidikan memunculkan gagasan “homogenisasi” dan “humanisasi”.

Gagasan ini memanusiaikan orang lain dan memperlakukan orang-orang yang perlu beradab sebagai "homo homini socius" (orang-orang yang menjadi kawan bagi satu sama lain) daripada "homo homini lupus" (orang-orang yang menjadi serigala bagi satu sama lain). Bagi Driyarkara, pendidikan merupakan fenomena paling mendasar dalam kehidupan manusia. Namun manusia tidak bisa lepas dari aspek pendidikan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah lepas dari perbuatan dan hal-hal yang sengaja atau tidak disengaja, disadari atau tidak, menempatkannya pada dunia alam dan manusia, dan dalam dunia alam dan nilai-nilai itu

tidak akan terjadi. Baginya, pendidikan adalah persoalan komunikasi dan integrasi ke dalam proses dinamis humanisasi dan humanisasi (Rifqi, 2016, p. 128).

Dari sini Driyarkara menjelaskan betapa seriusnya tantangan pendidikan di masyarakat saat ini, yaitu menghadapi gelombang globalisasi dan mengalami perubahan sosial budaya. Nilai-nilai lama semakin dipertanyakan, namun konsep nilai-nilai baru belum benar-benar ditemukan.

### **Metode Penelitian**

Studi penelitian terhadap Driyarkara menggunakan metode penelitian sejarah. Terutama tentang sejarah pemikiran. Sejarah pemikiran adalah kajian tentang pola-pola pemikiran manusia di masa lalu, bagaimana mereka mengalami dunia, dan sarana-sarana konseptual yang mereka miliki untuk mengatur kenyataan yang mengelilingi mereka (Kuntowijoyo, 1994). Target dari penelitian sejarah adalah untuk membuka wawasan sejarah dalam bentuk tertulis, sebagai hasil dari proses rekonstruksi berdasarkan sumber sejarah dengan prosedur untuk pencapaian kebenaran sejarah. Dengan demikian, diperlukan metode dalam penulisan sejarah. Metode penulisan sejarah bertumpu pada empat kegiatan pokok yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1986). Sumber utama yang digunakan ialah arsip, data-data statistik sezaman, maupun wawancara, dan sumber yang diperoleh dari surat kabar. Adapun sumber sekunder yang digunakan untuk menghasilkan gambaran utuh berdasarkan periode yang dipilih dengan menggunakan berbagai macam literatur seperti buku, jurnal, majalah yang berkaitan dengan Driyarkara semasa hidupnya pada kurun waktu 1913-1967.

### **Mengenal Sosok Driyarkara**

Driyarkara lahir pada tanggal 13 Juni 1913 di desa Kedunggubah, Kedu, Jawa Tengah. Perjalanan pendidikan Driyarkara dimulai di *Volkschool* dan *Vevolgschool* di Cangkreng, kemudian dilanjutkan di HIS (*Hollandsch Inladsche School*) di Purworejo dan Malang. Pada tahun 1929, Driyarkara masuk ke Seminari Menengah, yaitu sekolah menengah khusus calon imam Katolik tingkat rendah dan menengah dengan program studi humanistik Gimnasium di Belanda. Driyarkara masuk Girisonta dan bergabung dengan Serikat Yesus, yang anggotanya biasa disebut Jesuit. Hingga tahun 1941, Driyarkara berkonsentrasi belajar filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Yogyakarta yang saat itu dikenal dengan nama *Ignatius College* (Danuwinata, 2006, p.5).



Gambar 1. Girisonta, Ungaran  
Sumber: Jesuit Indonesia

Selama tahun 1942-1943, Driyakara menempuh pendidikan teologi Katolik di Kolese Muntilan. Akan tetapi, pendudukan Jepang menyebabkan sekolah teologi ini ditutup dan dilarang. Setelah masa itu, Driyakara dipanggil ke Yogyakarta untuk bekerja sama dengan para misionaris Belanda, termasuk para pengajar filsafat. Ia dipercaya untuk mengajar filsafat di Seminari Tinggi Yogyakarta. Di samping tugas mengajarnya, Driyakara juga belajar teologi secara otodidak untuk mempersiapkan diri menghadapi pentahbisan sebagai pendeta Katolik. Pentahbisan ini dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 1947, dipimpin oleh Mgr. Soegijapranata S.J., yang berkedudukan di Semarang dan membawahi urusan-urusan Katolik di beberapa wilayah di Jawa Tengah serta seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta (Kurniadi, <https://validnews.id/kultura/Driyakara--Pemikir-yang-Disegani-bmu>).

Pada tanggal 24 Juli 1947, Uskup Soegijapranata beserta pimpinan Serikat Jesus di Indonesia menugaskan Driyakara untuk menyelesaikan studi teologinya di Maastricht, Belanda, yang berhasil diselesaikannya pada tahun 1949. Dari tahun 1950 hingga 1952, Driyakara diberi kesempatan untuk melanjutkan studi doktoralnya dalam bidang filsafat di Roma (Sutrisno, 2000, p.12). Di Universitas Gregorian, Driyakara berhasil menyelesaikan disertasi doktoralnya yang berjudul *Participationis Cognitio In Existential Dei Percipienda Secundum Malebranche Utrum Partem Hebeat* (Peranan Pemahaman Partisipasi dalam Pemahaman Tuhan Menurut Malebranche). Setelah meraih prestasi ini, ia kembali ke Indonesia dan menjabat sebagai dosen filsafat di Kolese Ignatius serta menjadi pimpinan PTPG (Sekolah Tinggi Pendidikan Guru) Universitas Sanata Dharma. Selanjutnya, setelah diangkat menjadi Rektor Universitas Sanata Dharma, Driyakara juga ditetapkan sebagai Guru Besar Luar Biasa di Universitas Indonesia dan Hasanuddin pada tahun 1960 (Utama, <https://www.kompasiana.com/petraoetamawahyoe>).

### Industrialisasi Pendidikan dan Degradasi Moral Para Ilmuwan

Driyarkara tidak berumur panjang, ketika berumur 53 tahun, Tuhan Yang Maha Esa memanggilnya di Girisonta Ungaran. Namun visinya dapat memprediksi situasi pendidikan masyarakat Indonesia. Misalnya saja pada pidato ilmiahnya pada pengukuhan jabatan Guru Besar Filsafat Khusus Jurusan Psikologi Universitas Indonesia, 30 Juni 1962. Beliau mengatakan bahwa "Pintar tanpa kesusilaan, hanya akan menjadi minteri (menyalahgunakan kepandaian)". Driyarkara juga menyatakan bahwa pendidikan pada nantinya akan mengalami perubahan fungsi seiring dengan perkembangan zaman. Manusia sebagai subjek pendidikan yang kompleks, memiliki karakteristik yang bermacam-macam dan minat yang berbeda. Hal ini pada nantinya akan diatur sedemikian rupa oleh sebuah sistem yang menyebabkan manusia kehilangan unsur eksistensialisnya (Mudji, 2000, p. 22-25).



Gambar 2. Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, S.J  
Sumber: S.T.F. Driyarkara, 1988

Gagasan Driyarkara yang diungkapkan dalam pidatonya ternyata benar adanya. Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi sistem yang tetap menjaga hukum *supply* dan *demand* sebagai acuan untuk dijadikan pasar. Pendidikan terfokus pada industrialisasi, sehingga sekolah tidak diajarkan dengan tujuan menjadikan anak-anak desa cerdas. Namun dibangun atas dasar kepentingan politik dan upaya pengendalian perekonomian. Bisa dilihat dari Jumlah pendaftar Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) 2024 pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah pendaftar Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) 2024

No	Prodi	Jumlah Peminat	Daya Tampung	Keketatan	Passing Grade
1	KEDOKTERAN - UGM	215	54	2.46238	94.2009
2	KEDOKTERAN - UB	168	60	4.27615	92.2422
3	ADMINISTRASI BISNIS - UB	157	93	12.3348	91.1447
4	FARMASI - UGM	156	72	4.72751	93.527
5	KEDOKTERAN - UNAIR	154	60	3.69231	93.2112
6	FARMASI - UNAIR	149	56	4.375	92.901
7	KEDOKTERAN - UNDIP	149	62	3.39175	93.1216
8	PSIKOLOGI - UGM	149	68	3.79253	93.7391
9	HUKUM - UNDIP	139	184	8.66602	92.9158
10	PENDIDIKAN DOKTER - UNPAD	138	58	2.99432	93.2396

Sumber: <https://jatimtimes.com/>, 24 Februari 2024

Fakta tersebut menunjukkan bahwa kedokteran, bisnis, farmasi, psikologi, dan hukum menjadi tujuan bagi kebanyakan siswa yang ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi melalui jalur prestasi. Sedangkan jurusan lain yang dianggap tidak memiliki nilai jual seperti sastra, sejarah, arkeologi, filsafat, atau antropologi memiliki potensi untuk gulung tikar karena kurang peminat (<https://www.kompas.com/edu/read/2024/>). Fakultas dan jurusan yang kurang peminatnya itu pada umumnya dinilai oleh masyarakat tidak memiliki prospek yang jelas di masa depan. Tidak heran bila ada fakultas atau jurusan yang laris kemudian akan "dianak-emaskan". Hal ini tentunya adalah akibat dari maraknya logika pasar yang menuntut institusi pendidikan untuk berfokus pada kuantitas bukan kualitas (Sindhunata, 2000).

Pendidikan formal pun berubah makna dan menjadi sebuah gengsi tersendiri. Hal ini terjadi karena masyarakat menganggap gelar yang disandanginya akan membantu mereka meningkatkan kelas sosial dan memenuhi kesombongan diri (Irianto, 2011, p.32). Fenomena ini rupanya juga menjangkiti para ilmuwan sehingga banyak dosen berubah menjadi sebuah agen yang mewakili institusi pendidikan. Para ilmuwan kemudian turut menyuburkan logika pasar dalam mata kuliahnya seperti menawarkan mata kuliah yang mudah, memberikan iming-iming nilai yang bagus, berlomba membuat pelajaran dan tugas seringan mungkin, serta ujian semudah mungkin. Semua itu bertujuan agar mahasiswa tertarik dan senang mengikuti proses perkuliahan. Jika perlu, perkuliahan pun dikondisikan berjalan sesantai mungkin.

Konsep analisis kritis lambat laun memudar karena pada umumnya guru sendiri harus bekerja seperti pemasar. Mereka akan dihargai tinggi dan hanya bisa bertahan jika menarik sejumlah siswa dengan tujuan tertentu. Peminat inilah yang pada nantinya mampu memenuhi pembayaran uang kuliah serta menghidupi kelangsungan sebuah universitas. Oleh karena itu, dosen rata-rata akan "dihargai" berdasarkan kemampuan mereka untuk menjual "perkuliahan", yang dihitung berdasarkan jumlah mahasiswa (Rifqi, 2016, p. 145). Industrialisasi pendidikan ini telah memengaruhi sistem pendidikan, yang sebagian besar telah menghalangi mahasiswa dan dosen untuk memilih sumber daya pribadi yang mereka butuhkan untuk berkembang. Sistem telah mendikte minat dan bakat sehingga komersialisme yang mengacu pada jumlah ini menjadi dewa yang tak tergantikan.

Rupanya, Driyarkara mampu meramalkannya jauh sebelum kondisi ini terjadi. Sehingga kenyataan yang dilematis tersebut pada akhirnya tercermin dalam kualitas serta karakter generasi muda saat ini yang jauh dari kesantunan dan cinta kasih terhadap sesamanya.

### **Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa Menurut Driyarkara**

Corak berpikir dalam alam manusia adalah salah satu aspek dari keseluruhan kompleks kehidupan. Adapun, corak berpikir ini tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemikiran Driyarkara tentang nasionalisme dan karakter bangsa berdasarkan Pancasila sudah dimulai sejak Indonesia merdeka dan berdaulat sebagai sebuah negara. Terlebih pascaperang dunia ke 2, Uni Soviet dan Amerika berlomba-lomba untuk menanamkan ideologi komunis dan liberal di setiap penjuru dunia. Hal tersebut menimbulkan keresahan tersendiri di dalam diri Driyarkara, sehingga pada 17 Februari 1959 di seminar Pancasila yang diselenggarakan di Yogyakarta, beliau menyampaikan gagasan dan mengingatkan kembali kepada hakikat Pancasila (Sutrisno, 2006, p. 53).

Driyarkara menyajikan gagasan tentang Pancasila dengan menggunakan metode fenomenologi dan bertolak dari pemikiran dasar tentang manusia. Dengan cara ini, Driyarkara ingin menampilkan dua topik yang seolah-olah ingin dipertentangkan, yakni Pancasila dan Religi. Namun dengan ulasan yang jeli, Driyarkara justru memperlihatkan titik-titik temu di antara keduanya (Mudji Sutrisno, 2006: 26).

Ideologi dilahirkan untuk memberi makna pada tindakan setiap manusia dan ideologi dapat memberi implikasi etis serta moral dalam hidup berbangsa dan bernegara. Driyarkara menegaskan bahwa Ideologi Pancasila adalah kodrat manusia. Dalam arti, Pancasila sebenarnya adalah wujud kristalisasi dari kodrat manusia itu sendiri. Pancasila sesungguhnya adalah rumusan dari realitas hidup yang sebenarnya dan bukan hanya realitas manusia Indonesia, melainkan realitas manusia pada umumnya. Menurutnya, manusia pada keadaan yang kongkret adalah ia yang tidak berdiri sendiri atau terpisah dari segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Tepatnya, manusia dalam kesatuannya dengan realitas yang sesungguhnya adalah ia yang bukan berdiri sendiri, melainkan ada bersama dengan orang lain dalam cinta kasih (Sudiarja, 2006: 128).

Kecendekiawanan dan integritas Driyarkara sangat berpengaruh dikalangan akademisi. Bahkan, pandangannya terhadap masa depan Indonesia juga diakui oleh Prof. Dr. Slamet Iman Santoso dekan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia kala itu. Pandangan Driyarkara terhadap Pancasila dipandang akan membangun kesatuan yang dapat disebut sebagai kebangsaan. Unsur kesosialan yang terdapat di dalam Pancasila akan membawa manusia mengenal dirinya dan bersatu dengan orang lain.



Gambar 3. Prof. Dr. Slamet Iman Santoso dan Prof. Dr. N. Driyarkara, S.J.  
Sumber: Arsip STIF Driyarakara, 1967

Dalam kebersamaan itulah manusia membangun kesatuan yang disebut kebangsaan. Jadi letak kebangsaan ada dalam kesatuan manusia yang mempribadikan diri bersama orang lain. Driyarkara berpendapat bahwa kepribadian bangsa sebagai keseluruhan ditentukan oleh kepribadian nasional dari para warganya. Namun demikian, kepribadian nasional dari warganya juga ditentukan oleh kepribadian bangsanya. Sedangkan kepribadian dan karakter bangsa terletak pada sikap, cara memandang, dan tindakan orang-orang yang ada dalam suatu bangsa tertentu dalam membentuk kesatuan. Menurut Driyarkara, hal pertama yang perlu disadari oleh setiap manusia yang ada di dalam negara ialah bahwa "negara adalah kita, negara bukanlah aku". Oleh karena itu, aspek penting yang hendak dicapai dalam negara sebagai satu bentuk kehidupan ialah nilai hidup dari adanya kebersamaan (Sudriyanto, 1992: 30).

Dengan mempertimbangkan gagasan Driyarkara tentang pancasila dan kebangsaan, para pemimpin negara dapat menggunakannya untuk memperbaiki nasionalisme yang merosot yang melanda generasi muda saat ini. Sebagai bagian dari keragaman etniknya, nasionalisme Indonesia harus menonjolkan aspek budayanya. Oleh karena itu, untuk membangun karakter bangsa yang pancasilais, pendidikan harus diberikan secara teratur dengan fokus pada pemanusiaan manusia muda.

Ini pasti dapat dilakukan untuk menjaga nilai-nilai luhur dan sifat bangsa Indonesia serta mencegah pengaruh buruk dari budaya negatif dari luar. Agar bangsa Indonesia tetap berdiri teguh sebagai bangsa yang terhormat dan bermartabat, prinsip-prinsip gotong royong, kekeluargaan, dan musyawarah dan mufakat harus ditanamkan dari tingkat terkecil dalam keluarga hingga tingkat pendidikan formal.

### Kesimpulan

Industrialisasi pendidikan yang saat ini merongrong setiap institusi, tidak boleh diacuhkan. Harus ditanggapi melalui kritik-kritik dan juga saran untuk memenuhi tujuan pendidikan sehingga tercapai kehidupan sosial yang ideal. Logika pasar hanya cocok digunakan untuk produksi, sedangkan manusia bukanlah barang yang bisa di produksi.

Logika pasar hanya cocok digunakan untuk produksi, sedangkan manusia bukanlah barang yang bisa di produksi. Dalam dunia pendidikan sudah selaknyalah manusia dipandang sebagai subjek dalam realitas yang terus berkembang. Tidak ada hukum yang mampu menggeneralisir perkembangan manusia.

Selain untuk mengkritisi industrialisasi pendidikan, gagasan Driyarkara juga mampu menjawab tantangan tentang fenomena industrialisasi pendidikan. Gagasan memanusiakan manusia muda oleh Driyarkara menyadarkan bahwa pendidikan tingginya nilai budaya dan Pancasila akan menjadi bisa menjadi media untuk menjaga diri dari pengaruh negatif arus globalisasi, khususnya di bidang pendidikan.

### Referensi

- Danuwinata. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara; Esai-Esai Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya*. Jakarta: Gramedia.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Irianto, Agus. 2011. *Pendidikan sebagai Investasi Dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta: Kencana.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi sejarah Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniadi, Agil. 2019. "Driyarkara, Pemikir yang Disegani". <https://validnews.id/kultura/Driyarkara--Pemikir-yang-Disegani-bmu>.
- Rifqi, Asep. 2016. *Konsep Hominisasi dan Humanisasi Driyarkara*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Pascasarjana Universitas Gajahmada.
- Sindhunata. 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudiarja, A dkk (ed). 2006. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: Gramedia.
- Sudriyanto. 1992. *Filsafat Pancasila Driyarkara*, dalam majalah Driyarkara, tahun VIII no. 1.
- Sutrisno, Mudji. 2000. *Driyarkara, Dialog-Dialog Panjang Bersama Penulis*. Jakarta: Obor.
- Sutrisno, Mudji. 2006. *Driyarkara-Filsuf yang Mengubah Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Utama, P.W. 2019. Driyarkara, Sosok Nasionalis Indonesia: Arti Pendidikan Menuju Masyarakat Terhormat dan Bermartabat. <https://www.kompasiana.com/petraoetamawahyoe/5e0a6dd8d541df38713215e2/driyarkara-sosok-nasionalis-indonesia-arti-pendidikan-menuju-masyarakat-terhormat-dan-bermartabat>.